

# Desember, Luka Cita yang Menepi

Oleh 20Mipa5

Desember datang lagi. Aliya pernah bilang bahwa Desember tak pernah ada duanya. Bulan itu terlalu rumit juga terlalu menenangkan untuk di simak. Sebab baginya Desember punya makna yang kuat, yang membuatnya bertahan juga yang membuatnya berlalu.

Pada Desember yang lalu, Aliya seperti bunga flamboyan yang mekar di bulan itu. Merona. Namun pada Desember ini ia mendapatkan dua hal. Rumit dan tenang.

Aliya seperti remaja pada umumnya. Remaja tangguh dari Smariduta. Ia dan dua temannya akan membantumu membuka kedua mata. Melihat sekeliling tanpa rasa takut juga tanpa ada rasa ragu.

Selamat datang di bulan Desember milik tiga dara itu. Semoga kamu betah dan jangan menangis, sebab Desember ini akan kehilangan satu anggotanya.

Pagi ini entah mengapa langit memilih warnanya sendiri. Warna keruh itu mendominasi langit dan membiarkan sang fajar bersembunyi di baliknya. Jika Tuhan memberi hal baik, maka setelah ini hujan akan turun atau setelah ini matahari justru menerobos awan tebal dan menampakkan keagungan nya. Sebenarnya bukan tentang bagaimana kondisinya, sebenarnya hanya tentang Aliya. Gadis itu yang akan selalu tersenyum dan berseri.

"Aliyaaa."

Bahkan masih baru saja Aliya memasuki lobby, seseorang sudah memanggilnya dari samping dan membuatnya menoleh.

"Kamu masih ada urusan sama saya. Awas aja kalo macam-macam sama adik saya. Bahkan sekolah pun bisa mengeluarkan kamu." Malika, bukan nama kedelai yang dibesarkan seperti anak sendiri. Malika yang ini adalah kakak kelas Aliya.

Sementara Aliya yang mendengar ancaman dari kakak kelasnya hanya memutar bola mata jengah, ia tersenyum kecut. "Perbuatan salah kok di benarkan?!"

"Kamu gak tahu apa arti adik bagi saya. Kamu gak tahu apa yang saya rasakan. Jadi selama kamu nurut sama apa yang saya perintahkan, kamu bakal aman."

Aliya tersenyum, ia tak habis pikir dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut Malika.



"Kakak gila ya. Buat apa saya nurut sama Kakak? Kakak bukan Tuhan. Dan lagi, saya ngga akan membenarkan hal yang salah, yang di lakukan Elang adalah tanggung jawab saya sebagai ketua kelas, dan saya gak akan diam. Saya bersyukur jadi anak Mama. Mama selalu ajarkan kepada saya, untuk berbuat baik dan membela yang benar. Kalaupun kakak punya kekuasaan di sekolah ini untuk mengeluarkan saya, lakukan. Saya memang akan kalah di mata kakak, tapi saya akan menang dimata Tuhan!"

Aliya langsung melengos, tidak ada gunanya berdebat dengan Malika saat ini. Aliya tak habis pikir, mengapa gadis itu begitu ingin melindungi Elang yang jelas-jelas bersalah.

Aliya berjalan menuju kelas, namun dari balik tangga seseorang menarik lengannya. Begitu mengetahui Elang yang menariknya, ia langsung mengibaskan lengannya. "Apa?! Tadi kakak kamu yang mengancam ku, sekarang kamu mau apa? hah?! membela diri?"

"Aliya. Aku cuma mau bilang, gak papa kamu laporin aku ke wali kelas atau ke Ibu aku pun juga gak papa. Tapi tolong jangan berurusan dengan kakak ku. Malika, dia sayang banget sama aku, kamu bakal bermasalah kalo berani sama dia." Tutur Elang.

"Aku gak peduli."

"Tapi aku peduli."

"Memang nya apa yang kamu pedulikan? Perbuatan kamu? " Aliya menghela napas kasar, ia memberikan kalimat final dan segera pergi dari sana.

"Kamu tahu apa yang sudah kamu perbuat? Mencuri Elang. Kamu gak cuma membuat seisi kelas saling fitnah, tapi imbasnya ada pada temanku. Teman dekat aku, Elang. Kamu buat Rosalina, seorang bendahara yang aku percaya menjadi jelek dimata orang-orang."

Tak terasa jam istirahat pertama tiba, mereka bertiga, Aliya, Rosa, dan Bintang memutuskan untuk membeli minuman dingin di Duta Mart. Setelah membeli minuman dingin dan beberapa snack kecil mereka tidak kembali ke kelas melainkan duduk berbincang di bangku yang ada di tepi lapangan.

"Al, kita bertiga adalah sahabat. Sudah sepatutnya kita saling dukung dalam hal benar, dan kali ini apa yang di tuduhkan pada Rosa itu salah. Udah jadi kewajiban kita buat meluruskan semuanya." Di balik awan sendu, Bintang mulai bicara.

"Bener. Tapi teman-teman udah hilang kepercayaan sama kita. Udah nol kepercayaan mereka." Aliya ikut mengangkat bicara.

"Kalo udah gini bakal lebih sulit lagi buat mengembalikan ke dalam keadaan semula. Semua sudah menutup mata. Kecuali kalau Elang, dia mau meluruskan sendiri apa yang dia buat."

Mendengar Rosa berujar, kini mereka bertiga saling lempar pandang. Aliya menghela napas lega diiringi tarikan dari sudut bibirnya yang membentuk lengkungan berupa senyum menawan. "Aku ada ide." Katanya antusias sambil menaik-turunkan alisnya.

"Elang itu sebenarnya baik, aku yakin ada hal yang membuat ia bertindak seperti itu. Dan yang paling penting saat ini adalah mengetahui kenapa dia berbuat seperti itu. Nanti pulang sekolah aku bakal bicara sama dia."

Bel pulang berbunyi, bel yang benar-benar di tunggu Aliya selama dua jam ini. Ia segera berjalan menuju bangku Elang. "Bicara sebentar bisa?" Pintanya dan lelaki itu mengikutinya keluar.



Di bawah pohon ketapang tepat di pinggir lapangan basket, Aliya mengajaknya duduk pada bangku kecil yang ada di sana.

"Lang. Kalau diminta untuk memilih, apa yang akan kamu pilih di antara senang dan sedih?" Aliya bertanya.

Elang menghela napas, "Kamu kalo mau ngajak bicara jangan setengah-setengah. Langsung aja ke intinya."

"Udah jawab aja! Pilih yang mana?" Aliya menjawab cepat.

"Senang." Elang menjawab apa adanya.

"Kalo gitu bantu Rosa biar dia bisa bahagia lagi. Kamu yang membuat kegaduhan, kamu juga yang harus meluruskan. Aku disini sebagai ketua kelas cuma bisa membimbing temannya untuk berbuat benar. Baru kalau kamu masih seenaknya, aku akan tetap angkat bicara." Jelas Aliya panjang lebar.

"Kamu tahu apa alasan aku diam?" Elang menatapnya sendu. Aliya dapat melihat awan mendung di iris matanya.

"Karena Malika kan?!"

"Bukan hanya itu. Aku takut teman-teman jadi memusuhi." Terangnya. Aliya justru di buat geleng kepala dengan kalimat Elang. Ia pikir selama ini cobaan yang di rasakan Rosalina tidak membuat temannya itu tertekan?

"Kalau begitu pendam aja hal yang kamu lakuin. Biarkan Rosa terus-terusan bersalah di mata orang. Tapi aku gak akan diam Elang. Kakakmu mungkin bisa mengancamku, tapi aku akan tetap melangkah!"

Esoknya ketika hari mulai berganti dan mendung juga masih menetap. Aliya hampir tiga jam mengamati gerak-gerik Elang di kelas. Lelaki itu bahkan tidak terlihat ingin mengatakan sesuatu pada teman-temannya. Namun saat pandangan mereka bertemu, Aliya justru menangkap senyum sumir di wajah lelaki itu.

Elang berjalan menuju muka kelas dengan langkah pelan. Pelajaran Agama sedang kosong dan eksistensinya di muka kelas membuat seisi kelas beralih menatapnya ragu.

"Sebelumnya, saya ingin meminta maaf pada teman-teman, khususnya untuk Rosalina. Aku memang buruk dalam hal agama, namun Aliya terus membujukku untuk jujur. Maka di selang waktu ini, aku ingin berterus terang bahwa sebenarnya aku yang mencuri uang kas. Aku tahu ini tidak pantas untuk di maafkan, kalian boleh membenciku, namun jangan lagi membenci Rosalina. Dia tidak bersalah sama sekali. Aliya benar, dia bendahara yang bisa di percaya."

"Ada alasan di balik semua ini. Aku iri karena bu Yayuk lebih memilih Rosalina untuk mewakili sekolah di Olimpiade Matematika, pada waktu itu aku sangat kesal padanya dan amarah yang menutup mata dan hatiku membuatku kehilangan arah. Aku mencuri uang kas dan membuat seolah Rosa memakainya untuk keperluan lomba. Semua itu tidak benar. Maafkan aku teman-teman."



Seisi kelas saling lempar pandang kemudian mulai gaduh. Dan sisa jam pelajaran itu segala luapan amarah hanya di tujukan pada Elang, namun Rosalina ia segera menyeret pergelangan tangan Elang untuk segera pergi dari kelas itu.

Di bawah pohon ketapang yang menaungi mereka berdua dari gerimis kecil, Rosa menatap dingin Elang. Gadis itu tak tahu harus berkata apa.

"Ros, kamu berhak marah. Marah saja, pukuli aku. Kenapa cuma diam gitu?" Elang menyeru, matanya yang memanas hendak menangis itu menatap kabur wajah Rosalina.

"Kadang aku juga bingung sama diri sendiri, Lang. Kenapa rasanya untuk marah-marah sama kamu itu adalah hal yang sia-sia. Kejadian itu udah lama dan baru saja berlalu. Kamu sudah jujur dan meluruskan segalanya saja sudah membuatku tenang. Rasanya gak ada gunanya aku marah-marah padahal semua orang sudah kembali mempercayaku. Aku hanya takut terjadi apa-apa sama Aliya. Kamu tahu kakakmu sudah mengancamnya?" Rosalina berkata panjang, dan hal itu membuat dada Elang seperti tercubit. Ia mengaku salah, bukan hanya perkara perbuatan yang ia buat namun juga pandangannya kepada Rosalina Aliya, juga Bintang.

Namun diujung sisi lapangan lainnya, Malika tengah menarik tangan Aliya erat dan membawa gadis itu menuju lantai dua. Elang yang melihatnya segera menghampiri bersama Rosalina.

"Puas?! Puas bikin adik saya dibenci sekelas? bahkan beritanya udah nyebar satu angkatan?!" Malika mendorong tubuh Aliya hingga menabrak pintu kelas yang kosong. Keadaan di lorong bagian barat memang selalu sepi, hampir jarang di jam pelajaran seperti ini ada orang di sana.

Aliya mengaduh, namun ia segera bangkit. "Saya gak tahu bagaimana pola pikir kakak? Seberarti apa sih Elang sampai kakak bahkan nggak membela dia yang mengakui kesalahannya?!" Ia meninggikan oktaf suaranya juga menatap wajah Malika tanpa rasa takut.

"Saya takut. Saya takut ia pergi seperti kembarannya, saya takut ia ikut bapak ke Bandung. Cukup Langit yang meninggalkan saya dan Ibu di rumah, jangan Elang juga. Terakhir kali karena saya lalai dalam menjaganya, ia benar-benar hampir pergi meninggalkan rumah. Aliya membeku mendengar pengakuan itu, sebelumnya ia memang tahu jika keluarga Elang memang sudah tidak utuh, namun perkara kembaran Elang. Ia sama sekali tak mengenal nya.

Aliya maju, mengambil salah satu tangan Malika. "Kak. Elang, dia anak yang baik, hanya karena iri dia melakukan hal buruk. Saya dan teman-teman berhasil mengembalikan ia ke jalan yang benar. Seharusnya kakak tidak perlu khawatir lagi."

Malika mengibaskan tangan Aliya. Lalu mendorong tubuh gadis itu hingga punggungnya mengenai pintu dua kali. "Apa kamu gak mikir? Bagaimana kalau satu sekolah membencinya?! Dia pasti berpikir akan pergi dari sini!"

"Kak!" Elang berteriak membuat dua muka yang saling beradu tadi menoleh cepat ke arahnya.

"Cukup kak! sikap kakak yang seperti ini malah yang membuat aku ingin pergi. Kakak sadar aturan yang kakak buat agar aku begini agar aku begitu. Rasanya mengekang, kak. Elang capek!" Elang meninggikan oktaf suaranya.

"Kak, percaya sama aku juga Aliya, Rosa, Bintang. Mereka peduli makanya mereka mengingatkan aku yang sudah seenaknya ini. Sekarang aku sadar, aku gak perlu banyak orang menerima aku karena aku anak brokenhome. Cukup beberapa saja yang benar-benar ingin menjadi teman ku. Cukup beberapa saja yang mempercayaku, aku tak masalah kak. Aku gak akan pergi dari sini, dari sisi kakak. Aku sudah menemukan ruang tenang di sekolah ini."

Setelah itu suasana kembali tenteram, walau langit pekat dan hujan gerimis datang perlahan. Permasalahan di antara mereka selesai.

Angkutan sekolah telah membawa setengah perjalanan Aliya pulang menuju rumahnya. Di luar masih saja hujan dan ia tak berhenti tersenyum melihat embun yang menetap pada kaca bus. Ia merangkai sebuah kalimat di sana, "Sahabat" begitu tulisnya.

Ia duduk tepat di bangku kedua dari sisi kanan depan.

Desember masih belum berakhir, Aliya berharap sisa Desember di tahun 2021 hanya ada senang. Seperti pilihan yang di pilih Elang waktu itu, ia juga ingin senang.

Namun Tuhan berkehendak lain, di depan bus yang ia tumpangi terdapat truk tronton yang tiba-tiba berhenti mendadak dalam keadaan mogok di hadapannya, kemudian si pengemudi bus langsung membanting setir ke arah kanan, naasnya bersamaan dengan itu dari arah depan terdapat truk diesel. Tabrakan antar keduanya pun terjadi, angkutan yang membawa pulang Aliya rusak bagian kanan depan.



Pada saat pengemudi membanting setir tadi, Aliya sempat berdoa penuh harap dan memegang erat ujung kursi di depannya. Namun karena guncangan yang kuat, tubuhnya ikut terpelanting ke arah kanan. Kepalanya terbentur kaca, juga tubuhnya terkena pecahan kaca dari bagian bus depan.

Ia meninggal di tempat.

Keesokan harinya, wajah duka memenuhi Masjid Al-Ilmi. Siswa muslim berkumpul di masjid untuk memberi doa pada mending Aliya Humaira. Namun Elang, Rosalina, dan Bintang sedang hadir di pemakaman temannya.

Pada pagi yang masih berkabut juga mendung yang menjadi latar tempat makam Aliya. Semua orang telah pergi, hanya menyisakan tiga sejoli yang masih tidak mempercayai bagaimana tuhan telah berlaku pada Aliya.

"Aliya pernah bilang padaku, katanya manusia yang meninggal akan selalu diingat dalam dua hal. Baik dan buruknya. Untuk itu dia berpesan pada ku untuk menjadi orang baik. Apapun yang terjadi Aliya selalu bilang begitu." Dengan mata yang ikut berembun, Rosa berkata.

"Benar. Aliya sering bilang seperti itu. Dia bukan cuma teman sekelas. Tapi dia juga telah menjadi sahabat yang membuka mata kami, membuat kami selalu berani dan melangkah tanpa ragu." Bintang menambahkan.

"Bahkan baru kemarin ia membuatku sadar betapa pentingnya berbuat jujur. Dia juga memberi contoh untuk selalu mengedepankan kebenaran. Jangan diam ketika melihat hal buruk, makanya ia seperti pemberani yang siap melawan apapun untuk membela yang benar." Elang menyahut. Ia merasa terpukul karena mengingat betapa baiknya Aliya.

"Mari berdoa untuk teman sehebat Aliya."

Desember belum berlalu tapi hadirnya turut membawa pergi Aliya Humaira.

~SELESAI~

